

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang beberapa Pustaka yang mejadi sumber untuk penelitian penulis, Pustaka tersebut terdiri dari Jurnal, karya tulis, skripsi, dan lain-lain yang menjadi dasar pijakan penulis sesuai dengan teori-teori seperti: Teori Intrinsik, teori kebebasan dan lain-lain.

2.1 Unsur Intrinsik Pada Anime One Piece Chapter Whole Cake Island

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur yang mendukung sebuah karya fiksi, seperti film, novel, dan tentu juga karya sastra *Anime & Manga*. “unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut yang kemudian membuat karya sastra menjadi lebih sempurna untuk para pembaca karya sastra. *unsur intrinsic* terdapat : tokoh&penokohan, latar, alur, plot, dan lain-lain. banyaknya unsur intrinsik yang ada penulis akan membahas tokoh&penokohan, latar, dan alur. Menurut Pradopo, unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra merupakan memiliki ciri yang konkret. Ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra.

Unsur Intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan sebuah teks hadir menjadi sebuah teks sastra, unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang membaca atau meneliti karya sastra. Unsur intrinsic pada film atau novel atau pada kasus penelitian ini yaitu film animasi(*Anime*) yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita. Analisis struktur intrinsik disebut sebagai pendekatan struktural dan strukturalisme. Strukturalisme merupakan suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa struktur yang saling berkaitan satu sama

lain, termasuk adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam membuat karya.(Sangidu : 2004)

Bab II ini, unsur intrinsik yang akan penulis bahas adalah tokoh dan penokohan, alur dan latar dari film animasi One Piece Chapter Whole Cake Island.

2.1.1. Sinopsis

Cerita dimulai dari saat luffy dan krunya mengetahui bahwa sanji dibawa pergi oleh Bajak laut Gang Bege atas permintaan Germa 66 yang ternyata adalah keluarga kandung sanji,lalu luffy membagi krunya menjadi 2 salah satunya untuk pergi menjemput kembali sanji yang dibawa ke markas Bajak Laut Yonkou yaitu Big Mom di Whole Cake Island.

Tim yang ikut dalam misi penyelamatan Sanji adalah sang kapten Luffy,Nami,Chopper,dan dari suku Mink ada Pedro & Carrot.berita yang lebih mengejutkan adalah ternyata Germa 66 yang merupakan keluarga Sanji berniat menikahkan Sanji dengan putri dari Big Mom yang bernama Pudding demi kepentingan pernikahan politik agar Germa 66 dan Bajak Laut Big Mom bisa menjadi sekutu .

Namun ada kisah menyakitkan dibalik masa lalu Sanji dengan ayah dan para saudaranya di Germa 66. ternyata Sanji diperlakukan sebagai produk gagal dan bahkan hingga ia kabur sampai saat ini,namun tiba-tiba saja ia diperintahkan untuk kembali hanya untuk menjadi alat pernikahan politik dengan ancaman jika tidak maka ayah angkatnya di Restaurant Baratie di East Blue akan dibunuh.

Begitupun juga karena dia tidak ingin melibatkan teman-temannya dalam Crew Bajak Laut Strawhat dalam masalah keluarganya. Dan juga jika dia menikah dengan putri dari Bajak Laut Big Mom akan menyulitkan Luffy dalam perjalanan mengejar

mimpinya menjadi raja bajak laut.karena dari itu Sanji pun terpaksa mengikuti perintah ayahnya.

Namun Luffy tetap bertekad menyelamatkan Sanji menerobos wilayah Big Mom yang merupakan Yonkou atau 4 kaisar lautan yang tentu sangat berbahaya bahkan saat sudah bertemu Sanji di awal sebelum konflik Sanji malah menyuruh Luffy pergi dan tidak usah mempedulikannya hingga Sanji sampai bertarung dengan kaptennya itu karena sang kapten tidak menuruti perkataannya.

Namun sang kapten tahu bahwa sebenarnya yang paling merasakan adalah Sanji,kisah ini berceritakan tentang Luffy dan teman-temannya di Whole Cake Island markas Big Mom dalam upaya menyelamatkan Sanji sekaligus mencuri salinan salah satu Road Poneglyph dan juga setelah menyelamatkan Sanji mereka harus kabur dari markas Big Mom.

2.1.2. Tokoh dan Penokohan

Salah satu unsur intrinsik dalam film animasi adalah tokoh dan penokohan. Tokoh di dalam cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau ada di berbagai peristiwa(Sudjiman,1998:16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi bias juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh berarti merujuk pada siapa pelaku dalam cerita, Sedangkan watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Jones dalam Nurgiyantoro (2017 : 247), mengutarakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Sedangkan penafsiran penokohan atau karakterisasi adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh, bagaimana suatu tokoh digambarkan lewat perkataan dan kelakuannya yang membentuk pemikiran kepada pembaca bahwa tokoh

berkarakter baik atau jahat, dll. Tokoh-tokoh perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar kualitas tokoh, nalar, jiwanya dikenal oleh pembacanya.

Masing-masing tokoh memberikan ciri khasnya tersendiri, meskipun merupakan cerita fiksi tapi perlu juga diberi sifat yang sesuai dengan di dunia nyata. Sehingga tokoh pun dapat dibagi menjadi beberapa golongan. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Nurgiyantoro (2017: 258) menyebutkan bahwa seorang tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

2.1.2.1. Tokoh Utama

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), tokoh utamalah yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel atau film tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui di tiap adegan dalam cerita yang bersangkutan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak mendapat sorotan dalam sebuah cerita, tokoh yang banyak mempengaruhi jalannya cerita. Hal ini karena kehadirannya merupakan yang diutamakan dalam cerita seringkali kita melihat kehadirannya dalam alur cerita. Selanjutnya sebagian besar cerita berisikan kisah mengenai tokoh tersebut dan bagaimana ia dapat membuat cerita semakin berkembang. Selain itu, tokoh ini hadir sebagai seseorang yang mengalami konflik.

Biasanya tokoh utama berjumlah satu orang namun, terkadang juga berjumlah lebih dari satu orang seperti pada cerita yang bertemakan tentang suatu kelompok. Meskipun kadar keutamaannya juga berbeda dalam setiap tokoh, dan tingkat siapa tokoh yang paling utama dapat diketahui dari bagaimana pengaruh suatu tokoh tersebut dalam keseluruhan alur dari cerita tersebut.

2.1.3 Alur/Plot

Alur/plot merupakan urutan jalannya sebuah cerita yang disusun secara kronologis dari adanya penyebabnya dan akibat yang ditimbulkannya. Menurut Stanton (1965:14), mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur biasanya menentukan menarik atau tidaknya jalan dalam cerita sehingga sangat penting untuk diperhatikan. Dalam jalannya cerita ada beberapa tahapan yang membagi sebuah cerita.

Alur/plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang menganggap alur sebagai unsur terpenting disbanding unsur intrinsic lainnya. Tinjauan structural terhadap teks fiksi lebih sering ditekankan pada pembicaraan alur/plot walaupun mungkin menggunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam karya fiksi banyak dijadikan sebagai objek kajian termasuk film animasi. Untuk menyebut plot, secara tradisional orang sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *Sujet*.

Alur sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, alur yang dipakai dalam Chapter Whole Cake Island ini berfokus pada :

- Alur Campuran

Alur cerita mengombinasikan alur maju dan mundur. Alur campuran atau alur bolak-balik ini seperti sungai yang dimulai di titik paling tinggi, kemudian menceritakan masa lalu dan berlanjut sampai selesai. Saat menceritakan masa lalunya, karakter tokoh yang diperkenalkan di dalam cerita akan memperkenalkan karakter lain selama cerita belum berakhir dan saat cerita kembali ke awal lagi.

- Alur *Flashback* (kisah balik)

Berbeda dengan pengertian alur cerita mundur, alur sorot balik atau *flashback* ini merupakan alur yang terjadi karena pengarang mendahulukan akhir cerita dan setelah itu kembali ke awal cerita. Pengarang biasanya memulai ceritanya dari klimaks menuju kembali ke awal cerita dan ke akhir cerita lagi.

Tahapan yang terjadi pada alur sorot balik ini dimulai dari klimaks – anti-klimaks – akhir – peruwitan – awal.

2.2. Unsur Ekstrinsik Pada Anime One Piece Chapter Whole Cake Island

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, seperti dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:23) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme teks sastra. Selain itu dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi sebuah cerita dalam karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Menurut Tjahjono (1988:450), mendefinisikan unsur ekstrinsik sebagai hal-hal yang berada di luar dari struktur karya sastra, tetapi sangat dipengaruhi karya sastra tersebut. Jadi meskipun

ekstrinsik tidak termasuk bagian karya sastra itu sendiri, tetapi bisa mempengaruhi karya sastra tersebut.

Unsur Ekstrinisk merupakan unsur dari luar yang mempengaruhi pada jalannya suatu cerita pada Film atau dalam konteks penelitian ini yaitu pada *film animasi/ Anime Jepang*. Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang apa itu pernikahan politik dan akan merepresentasikannya sesuai persepsi penulis menggunakan teori representasi dari Stuart Hall.

2.2.1 Pernikahan Politik

Pernikahan merupakan suatu ikatan dengan tujuan berbeda-beda. Pernikahan yang dilakukan atas dasar kepentingan tertentu memiliki tujuan politik disebut pernikahan politik. Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah. Istilah pernikahan di Indonesia memang kerap kali banyak diartikan dengan istilah yang ada dalam agama islam karena banyaknya orang beragama islam dan menganggap pernikahan merupakan hal yang sakral.

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dimana ketika pria dan wanita mengucapkan janji pernikahan dengan tujuan untuk selalu bersama hingga akhir hayat dan membangun sebuah keluarga bersama. menurut Abdullah Sidiq, Penikahan adalah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang hidup bersama (bersetubuh) dan yang tujuannya membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, serta mencegah perzinaan dan menjaga ketentraman jiwa atau batin. Pernikahan politik merupakan suatu pernikahan dengan kondisi dimana adanya maksud tersembunyi dibalik pernikahan, yaitu ditunggangi oleh kepentingan politik. Padahal pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dan suci sifatnya. Apabila akad nikah tersebut telah

dilaksanakan, maka mereka telah berjanji dan bersedia menciptakan rumah tangga yang harmonis, akan sehidup semati dalam menjalani rumah-tangga bersama-sama (Nasruddin, 1976).

Politik berarti kekuasaan, dimana seseorang berlomba untuk mendapatkan dan mengendalikan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau organisasinya, jika di Indonesia ketika mendengar kata politik biasanya langsung menimbulkan stigma negatif pada masyarakat karena banyak yang tidak menyukainya. Namun meskipun begitu masyarakat Indonesia masih cukup terbuka dan mencari informasi tentang berita politik terkini yang terjadi di Indonesia atau bahkan luar negeri. Berbeda dengan di Jepang dimana masyarakatnya terutama anak muda, kurang berminat atau kurang tertarik mengikuti perkembangan politik yang terjadi di negaranya. Pada zaman feodalisme dahulu di Jepang perempuan kerap kali dijadikan sebagai alat politik. Jika mempunyai anak perempuan seringkali ketika menginjak dewasa kelak akan dinikahkan dengan putra penguasa yang lain demi membentuk sebuah aliansi dan memperkuat kekuatan atau kedudukan politiknya.

Politik sering didefinisikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kewenangan, suatu proses pembuatan keputusan secara kolektif, suatu alokasi sumber daya yang langka (the allocation of scarce resources), atau sebagai arena pertarungan kepentingan yang penuh muslihat (Heywood, 2004:52). Momen seseorang mempraktekkan politik maka orang tersebut akan berusaha untuk memperluas daerah kekuasaannya serta memperkuat kedudukan politiknya. Terkadang ada suatu momen dimana akan sulit untuk bertarung dengan semua pihak, oleh karena itu membutuhkan rekan politik. Tetapi dalam politik tidak ada teman dan kawan, semuanya bisa berubah, yang sebelumnya teman berubah menjadi lawan dan lawan berubah menjadi teman, itu merupakan hal yang biasa dalam politik. Maka dari itu terkadang dibutuhkan sebuah aliansi dengan syarat memberikan hal yang berharga agar dapat meminimalisir adanya pengkhianatan dalam hal ini penulis mengambil contoh dari kisah nyata dalam sejarah Jepang pada zaman Edo dimana menteri Kuze menikahkan Shogun dengan putri Chikako yang merupakan adik kaisar, dengan

tujuan untuk membantu meningkatkan keharmonisan hubungan antara kaisar dengan *Bakufu*.

Pernikahan politik adalah pernikahan yang dilakukan dengan niat untuk menjodohkan putra dan putri dari kedua belah pihak kekuasaan untuk membentuk aliansi atau sekutu politik, sehingga dapat memperkuat kekuatan politik dari kedua belah pihak. Pada zaman samurai di Jepang cukup banyak ditemukan pernikahan politik.

2.2.2 Definisi Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, secara harfiah berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks.

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili symbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata – kata bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara

ringkas representasi adalah produksi makna – makna melalui Bahasa lewat Bahasa (symbol – symbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, 9 dan ide – ide tentang sesuatu Juliastuti, (2000:6). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu lewat yang diluar dirinya biasanya berupa tanda atau symbol (pilang, 2003)

Representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain. Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

2.2.3 Pendekatan Representasi

Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui Bahasa, yang dapat membantu kita dalam memahami teori representasi milik Stuart Hall yaitu reflection, intentional, dan constructive .

Pendekatan reflection, yaitu pendekatan yang menjelaskan tentang makna yang dipahami dan makna tersebut dapat digunakan untuk mengelaborasi objek, seseorang, ide – ide, ataupun kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan ini dapat dipahami juga sebagai sebuah cermin. Cermin yang dapat merefleksikan makna dari segalanya dari pantulan yang sederhana. Jadi, pendekatan ini mengatakan bahwa Bahasa bekerja sebagai refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menurut kehidupan normative (Hall, 1997:13) dalam pendekatan ini juga reflective dapat berarti seperti, apakah bahasa telah mampu mendefinisikan sesuatu objek yang bersangkutan.

Pendekatan kedua adalah pendekatan intentional. Pendekatan ini memberikan definisi tentang bagaimana bahasa dan fenomenanya dapat dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan tersendiri atas apa yang tersirat dalam pribadinya. Intentional tidak merefleksikan, tetapi berdiri diatas pemaknaannya. Kata – kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksud (Hall, 1997:24), telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan.

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan constructionist. Pendekatan ini lebih menekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan penggunaan bahasa tidak dapat memberikan makna masing – masing, melainkan harus dihadapkan dengan hal lain hingga memunculkan suatu interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor- aktor sosial yang memakai system konsep kultur bahasa dan dikombinasikan dengan sistem representasi yang lain(Hall, 1997:35).

2.2.4. Teori Representasi

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan Bahasa. Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita

menggunakan Bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain.

Merepresentasikan berarti menggambarkan atau menyampaikan gambaran yang ada pada pikiran kita, memunculkan apa yang ada di dalam imajinasi kita. Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian. Yang tidak nyata (*fictional*). Teori representasi memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). (Hall, 2003).

Giles (1999:56-57) dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata "*represent* " ' yakni: To stand in for, To speak or act on behalf of, dan To represent. Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini bisa menjadi saling tumpang tindih. Teori yang dikemukakan oleh Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya. Hall dalam bukunya *Representation: Cultural representation and signifyig practices* "*Representation connects meaning and language to culture Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*

Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna

tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep 'gelas' dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari 'gelas' (benda yang digunakan orang untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Menurut Surahman (2015:25) dalam Jurnal LISKI Vol.1 No.2, Giles (1999:56-57) dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata “represent” yakni: *To stand in for*, *To speak or act on behalf of*, dan *To represent*. Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini bisa menjadi saling tumpang tindih. Teori yang dikemukakan oleh Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya. Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* “Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.

Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep 'gelas' dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari 'gelas' (benda yang digunakan orang untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu konsep dalam (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Konstruksionis membuat Realitas itu bahkan bisa dibentuk oleh instrumen penelitian yang dibikin oleh peneliti dan konstruksi yang diterapkan pada objek penelitian. Setiap metode pengamatan, seperti dikatakan Hawks, menghasilkan tingkatan bias tertentu.

Teori representasi memakai pendekatan konstruksionis, yang berpendapat bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Stuart Hall dalam artikelnya, *“things dont’ mean: we construct meaning, using representational system-concept and signs*. Oleh karena itu konsep dalam (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Pendekatan konstruksionis bisa juga diartikan sebagai paradigma konstruksionis Paradigma menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Segala sesuatu yang ada di dunia nyata bukanlah suatu hal yang simple melainkan kompleks, banyak segala sesuatu yang memiliki makna dan kita belum tentu memahami makna tersebut.

Sesuai dengan pendapat Anderson, paradigma adalah ideologi dan praktik ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa. (Mulyana, 2001: 9) Paradigma ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural melainkan hasil konstruksi. Karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Paradigma konstruksionis, menggambarkan kondisi tidak ada realitas yang riil. Realitas yang ada hanya dalam konteks dari kerangka mental bagaimana berpikir tentang sesuatu. Sehingga, pandangan konstruksionis melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif: realitas hanya ada dalam bentuk mental atau konstruksi, tersebar secara sosial dan tentu saja spesifik. “Ada dua karakteristik penting dari pendekatan kosntruksionis. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada

politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas.

Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Makna merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.” (Eriyanto, 2001: 47).

Penelitian konstruksionis, dianggap tidak ada realitas, yang ada adalah konstruksi media atas realitas. Karena itu, dalam penelitian berkategori konstruksionis yang lebih dipentingkan adalah bagaimana kehadiran peristiwa dimaknai dan dikonstruksi. Realitas itu bahkan bisa dibentuk oleh instrumen penelitian yang dibikin oleh peneliti dan konstruksi yang diterapkan pada objek penelitian. Setiap metode pengamatan, seperti dikatakan Hawks, menghasilkan tingkatan bias tertentu. Megharapkan temuan yang benar-benar seperti kenyataan hampir mustahil, karena peneliti pada dasarnya membentuk sesuatu tentang objek yang diteliti. Realitas pada akhirnya terbentuk oleh relasi antara peneliti dengan apa yang diteliti. Tujuan analisis dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Penelitian yang bertipe konstruksionis tidak melihat apa yang terlihat dalam teks saja, tetapi apa yang tidak terlihat dalam apa yang dikembangkan suatu berita. Peneliti masuk, sharing, dan mencoba berempati dengan media yang diteliti: bagaimana media tersebut mengkonstruksi realitas.

Demikian paradigma konstruktif yang akan digunakan dalam memahami pemaknaan dalam teori representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama. Penggambaran ekspresi antara teks media

dengan realitas sebenarnya sering menggunakan konsep representasi. Teks media dimaknai sebagai segala hal yang dikonstruksi untuk diekspresikan seperti pidato, puisi, program televisi, film, teori-teori hingga komposisi musik (Anderson, 2006: 288). dalam media. Dalam sebagian besar dalam kajian ini, representasi diteliti sebagai cara untuk mendasari pemaknaan sebuah teks (Bardwell, 1989: 10).

Representasi tidak hadir setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa. Bisa disimpulkan representasi merupakan proses dimana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda yang bisa berbentuk verbal maupun non-verbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna asli atau tetap (*the true meanings*) yang melekat pada dirinya.